

Strategi Pemenangan *Klèbun* terhadap Pemilih pada Pemilihan Kepala Desa Pohsangit Tengah, Kec. Wonomerto, Kabupaten Probolinggo

Muhammad Amir Hamzah¹, Iman Pasu Marganda Hadiarto Purba²

¹²Program Studi S1 PPKn, Universitas Negeri Surabaya

e-mail: muhammadamir.18066@mhs.unesa.ac.id *¹, imanpurba@unesa.ac.id²

Abstrak

Indonesia mengalami babak baru dalam dunia perpolitikan pasca reformasi. Pemerintahan yang awalnya tersentralisasi lalu kembali ke pemerintahan yang terdesentralisasi hal ini dibuktikan dengan adanya pemilihan Kepala Desa yang dirasa sangatlah sakral bagi Masyarakat Etnis Madura. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pemenangan *Klèbun* Sunarto dan pengaruh strategi tersebut serta aktor-aktor yang terlibat dalam pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah tahun 2022. Penelitian ini menggunakan teori praktek (Habitus+Modal) + Arena = Praktek) milik Pierre Bordieue. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Teknik yang digunakan untuk pengumpulan data menggunakan teknik wawancara, teknik observasi, dan teknik dokumentasi. Uji keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa strategi pemenangan *Klèbun* dengan pemanfaatan potensinya. Faktor Pendukung ditinjau dari kekuatan modal dan relasi yang dimiliki. Sedangkan, faktor penghambat yaitu adanya tekanan dari calon *Klèbun* lain dan kampanye hitam.

Kata kunci: *Strategi pemenangan, Klèbun, Aktor politik, Teori Praktek, Hak pilih*

Abstract

Indonesia is experiencing a new chapter in the world of politics after reform. The government which was initially centralized then returned to a decentralized government, this is proven by the election of the Village Head which is considered very sacred for the Madurese Ethnic Community. This research aims to find out winning strategies *Klebun* Sunarto and the influence of this strategy as well as the actors involved in the election of the village head of Central Pohsangit in 2022. This research uses Pierre Bordieue's theory of practice (Habitus+Capital) + Arena = Practice). This research method uses a qualitative approach with a case study method. The techniques used for data collection use interview techniques, observation techniques and documentation techniques. Testing the validity of the data in this study used source triangulation. The results of this research indicate that the winning strategy *Klebun* by exploiting its potential. Supporting factors are viewed from the strength of capital and relationships owned. Meanwhile, the inhibiting factor is pressure from the candidate *Klebun* others and black campaigns.

Keywords: *Winning Strategy, Klebun, Political actors, Practice Theory, Suffrage*

PENDAHULUAN

Indonesia mengalami babak baru dalam kehidupan perpolitikan, Setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 agustus 1945. Namun sejak tahun 1950-an hingga akhir 1990-an Indonesia terjebak dalam sistem politik yang otoriter, dibuktikan dengan adanya sentralisasi kekuasaan yang menguat pada pribadi, kelompok, atau institusi tertentu (Miriam Budiardjo

(2008:133). Sehingga memunculkan kekuasaan yang tersentralisasi dan tidak bebasnya warga negara dalam berpartisipasi dalam bidang politik.

Sentralisasi kekuasaan tentu menjadi masalah utama pada masa orde baru. Agar tidak terjadi sentralisasi kekuasaan kembali, pelaku reformasi mengatasi problematika ini dengan (*institutional design*) terhadap lembaga-lembaga pemerintahan yang berhubungan dengan kekuasaan, tujuannya agar kekuasaan tidak mengarah ke otoriter kembali, sehingga dengan dilakukannya desain kelembagaan untuk memisahkan dan pembagian lembaga-lembaga yang memiliki kekuasaan (Marijan, 2010:19). Masa reformasi menjadi titik awal dimulainya kebebasan masyarakat dalam berpolitik dan menyuarkan hak-hak politiknya.

Hak politik masyarakat erat kaitannya dengan kebebasan berpendapat dan kebebasan untuk kemajuan pemerintahan, salah satunya hak pilih dalam Pemilu. Hak pilih rakyat dan ketentuan hak politik masyarakat ini digunakan salah satunya dalam pesta demokrasi di tingkat desa hingga di tingkat nasional, dari pemilihan kepala desa hingga pemilihan presiden.

Desa Pohsangit Tengah, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo masuk dalam wilayah pemerintahan Bupati Probolinggo. Bagi beberapa masyarakat di Indonesia ajang Pemilihan Kepala Desa menjadi penting dan meriah, khususnya bagi masyarakat etnis Madura.

Masyarakat etnis Madura menilai pemilihan kepala desa sangatlah sakral, selain sosok kepala desa yang dapat dikatakan penguasa negara di tingkat lokal yang menyentuh langsung masyarakat dan pemilihan kepala desa memunculkan aktor-aktor politik yang saling bertarung dalam memperebutkan kursi kekuasaan. Menurut Huub De Jonge dalam (Rozaki, 2021:34) perebutan kekuasaan dan pengaruh dalam masyarakat Madura dalam catatan A. Albert memang tidak hanya melibatkan sosok kiai dengan priyayi atau para ningrat saja, tetapi sejarah Madura sebenarnya melibatkan tiga kekuatan aktor sosial yakni priyayi, kiai, dan bandit, jagoan, atau *Blatèr*. Sosok utama lainnya yang terlibat dalam kontestasi pesta demokrasi masyarakat etnis Madura yaitu *Klèbun*.

Pemilih yang menjadi sasaran utama dari strategi aktor politik ini. Namun, masyarakat tidak memiliki kebebasan dalam hak pilihnya, khususnya dalam pesta demokrasi. Intervensi terhadap partisipasi politik masyarakat Madura melalui jalan struktural mengandaikan pada uoaya penekanan, intimidasi, dan ancaman melalui medium kekerasan kelompok superordinatif terhadap kalangan masyarakat akar rumput sebagai pihak subordinatif (Hannan, 2018:210).

Sosok Kiai, *Blatèr* dan tim sukses *Trètan* tentu menjadi perhiasan yang selalu menghiasi setiap pesta demokrasi ditingkat lokal, salah satunya pada PILKADES 2022 di Desa Pohsangit Tengah, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo. Wilayah ini dipilih oleh peneliti karena masyarakatnya mayoritas beretnis Madura dan masih kental akan tradisi-tradisi Madura nya, meskipun wilayah ini berada di luar pulau Madura itu sendiri.

Masyarakat Madura asli maupun Probolinggo memiliki beberapa kesamaan, diantaranya dalam hal budaya, etika, agama, dan khususnya perpolitikan. Meskipun, pada dasarnya Madura versi Probolinggo telah bercampur dengan budaya Jawa. Namun, dalam beberapa situasi kedua budaya tersebut ditonjolkan. Contohnya yaitu sikap patuh dan taat seorang santri kepada kyai yang menjadi bukti religiusitas masyarakat etnis Madura.

Aktor-aktor politik dalam kontestasi politik Etnis Madura di desa Pohsangit Tengah, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo saling berebut kuasa dan pengaruh untuk mendapatkan kursi *Klèbun*, selain itu aktor politik seperti *Klèbun*, blater, kiai dan tretan saling berkesinambungan dan bergerak dalam kelompok kecil maupun individu dalam menyukseskan calon yang diusungnya dalam pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah 2022 untuk menjadi seorang *Klèbun*. Aktor-aktor tersebut diantaranya :

1. *Klèbun*

Klèbun menjadi aktor yang diperebutkan posisi dalam kehidupan sosial masyarakat, sangat jarang menemukan kiai berkontestasi dalam perebutan kursi menjadi *Klèbun* . Namun, tidak menutup kemungkinan kiai berkontestasi jika diperlukan dan dibutuhkan oleh masyarakat. *Klèbun* menjadi pemegang kekuasaan yang memegang kunci

pemerintahan di desa. Tentunya jabatan menjadi *Klèbun* sangat menguntungkan diperebutkan dalam pertarungan politik lokal. Tidak heran, jika seseorang yang menjadi *Klèbun* akan menggunakan segala macam cara dan mengeluarkan modal yang besar untuk berebut nama menjadi *Klèbun*.

2. Kiai

Sosok Kiai selalu digambarkan sebagai pemuka atau guru agama yang tinggi. Tidak bisa disangkal keberadaannya memang menjadi pengharum di tengah masyarakat. Di masyarakat tradisional atau pedesaan, kiai memiliki kemampuan mistis dan magis. Hal ini menambah citra dan kekuatan kiai dalam memberikan pengaruh dan memperkokoh posisinya dalam struktur sosial masyarakat etnis Madura.

3. *Blatèr*

Sosok *Blatèr* memiliki kemampuan olah kanuragan, beladiri, keberanian, dan relasi anak buah yang luas sehingga tidak heran mereka melakukan tindak kriminal secara leluasa. dalam masyarakat Madura sendiri ada dua pandangan mengenai sosok *Blatèr*, ada yang menjadi pemicu konflik atau tindakan kriminal. namun ada *Blatèr* yang justru memberikan jaminan keamanan, memiliki perilaku yang sopan dan tidak angkuh. Namun, adapun *Blatèr* yang bisa dipanggil bejingan karena memiliki perilaku dan peran buruk di tengah masyarakat.

4. *Tretan*

Klèbun dalam pertaruangannya pada pesta demokrasi pemilihan kepala desa, tentu tidak hanya berputar pada aktor *Blatèr* dan kiai. Namun, terdapat sosok unik yang ikut menghiasi pesta demokrasi di tingkat desa, yaitu tim sukses se *Trètanan* atau *Trètan*. Kata *Trètan* berasal dari bahasa Madura yang berarti saudara, keluarga, atau kerabat. Tim sukses ini berisikan anggota keluarga maupun tetangga dekat yang memiliki hubungan yang harmonis dan dekat dengan *Klèbun*. Aktor ini tentu, memiliki andil dalam pemenangan *Klèbun* dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Perannya cukup sentral dalam mensosialisasikan atau mengkampanyekan *Klèbun* yang diusungnya kepada masyarakat lain. Selain itu keberadaan tim sukses ini menjadi kaki tangan *Klèbun* dalam menggunakan politik uang atau money politik secara terselubung dengan nominal yang beragam.

Aktor-aktor politik tersebut saling berkesinambungan dalam mengusung calon kepala desa yang akan dimenangkan, sehingga mereka membentuk kelompok yang menjadi identitas pendukung dan menjadi penekan terhadap kelompok lain dengan beradu pengendalian sosial. Menurut Sarmini dalam bukunya *Antropologi Budaya* (2015 : 195) menjelaskan bahwa "*pengendalian sosial adalah pengawasan dari suatu kelompok terhadap kelompok lain untuk mengarahkan peran-peran individu atau kelompok sebagai bagian dari masyarakat agar tercipta situasi kemasyarakatan sesuai dengan yang diharapkan*" Berdasarkan pernyataan dari Sarmini dapat disimpulkan bahwa realita di lapangan sejalan dengan adanya sosok kiai dan *Blatèr* yang notabene sebagai aktor utama dalam lingkungan dan *Trètan* menjadi agen pendukung dalam menjaga stabilitas sosial.

Hak pilih masyarakat erat kaitannya dengan perilakunya dalam menentukan pilihan atau dapat disebut perilaku pemilih. Untuk melabuhkan hak pilihnya, tentu mereka telah memikirkan dengan matang-matang keputusannya. Secara teoritis perilaku memilih dapat diurai dalam 3 pendekatan utama yaitu, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis dan pendekatan rasional.

Pemilih yang rasional bergantung pada pemikiran pemilih soal untung dan rugi ketika memberikan hak pilihnya. Maka tidak heran dalam pemilihan kepala desa atau *Klèbun* diwarnai unsur jual beli suara atau untung rugi dalam bentuk materil, sehingga pemilih benar-benar memikirkan dengan matang kepada siapa hak pilihnya akan diberikan.

Uniknya di masyarakat Etnis Madura ini ditemui pemilih yang memiliki loyalitas yang kuat, maknanya pemilih tersebut telah memberikan hak dan suaranya untuk seseorang yang nantinya mencalonkan diri sebagai *Klèbun*. Hal ini tak terlepas dari peran bejingan atau *Blatèr* dalam bertindak dan mempengaruhi masyarakat sejak awal. Seorang

Blatèr yang memiliki status sosial yang tinggi, tentu dapat dengan mudah mempengaruhi suara pemilih.

Hal ini, dilandasi oleh keamanan yang ditawarkan bejingan atau *Blatèr*, pendekatan lain yang dilakukan guna mengantongi loyalitas pemilih adalah bejingan yang memiliki perekonomian tinggi dibandingkan masyarakat lainnya (Asmawati dkk., 2020:404). Selain itu, peran dari *Blatèr* yang selalu membantu dalam penyelesaian konflik di masyarakat menjadi pertimbangan utama dan modal sosial yang kuat bagi *Blatèr* dalam mempengaruhi hak pilih masyarakat.

Pemanfaatan habitus, modal, dan arena Sunarto dianalisis dengan menggunakan teori Praktek dari Pierre Bourdieu. Teori praktek Pierre Bourdieu ini dijabarkan dalam buku *Quantifying Theory : Pierre Bourdieu* yang disunting oleh Chrish Sanders & Karen Robson bahwa :

"According to Bourdieu (1984a), practices (action) can only be accounted for by illuminating the series of effects which underline them. He purposes that the follow-ing formula be used to analyse these effect :

[(Habitus) + (Capital)] + Field = practice]

To comprehend the long term impact of capital and habitus, analyses over a considerably long period of time are necessary (Robson, Karen & Chris Sanders 2009 : 78, Bordieu : 1984a).

"Menurut Bourdieu (1984a), praktek (tindakan) hanya dapat dijelaskan dengan menerangi serangkaian efek yang mendasarinya. Dia (Bourdieu) mengusulkan agar rumus berikut digunakan untuk menganalisis efek-efek ini :

[(Habitus) + (Modal)] + Arena = Praktek]

Untuk memahami dampak jangka panjang dari kapital dan habitus, analisis selama periode waktu yang cukup lama sangat diperlukan (Robson, Karen & Chris Sanders 2009 : 78, Bordieu : 1984a).

Pemanfaatan potensi yang dimiliki oleh setiap calon *Klèbun* yang berkontestasi khususnya Sunarto selaku *Klèbun* terpilih dengan menggunakan analisis teori Praktek dari Pierre Bourdieu, sehingga dengan menggunakan teori ini dapat memecah setiap potensi dalam habitus, modal, dan arena yang dimanfaatkan dalam menyukseskan strategi kemenangan yang dimiliki setiap calon *Klèbun* yang berkontestasi, khususnya Sunarto selaku *Klèbun* terpilih desa Pohsangit Tengah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan dalam kondisi alamiah (natural setting, disebut juga metode etnografi karena pada awalnya metode ini banyak digunakan dalam penelitian bidang antropologi budaya (Sugiyono, 2013:8).

Penelitian kualitatif ini diarahkan pada penggunaan metode studi kasus. Menurut Mukarrom (2016:194) penelitian ini bertujuan untuk mempelajari secara intensif tentang latar belakang keadaan sekarang dan interaksi lingkungan suatu unit sosial. Sedangkan, Wahyuningsih (2013:12) penekanan penelitian studi kasus adalah pada kedalaman dan kerincian : wawancara mendalam, penggambaran secara rinci dan pengungkapan kasus dengan sungguh-sungguh melalui penerapan teori dalam cara yang berbeda, yakni tidak memposisikan studi dalam dasar teori tertentu sebelum pengumpulan data, tetapi setelah pengumpulan data sehingga acapkali dengan teori –setelah. Fokus penelitian ini bersifat tentatif sesuai dengan perkembangan fakta yang ditemukan di lapangan, namun tetap berkaidah pada fokus penelitian. Berdasarkan penjelasan diatas, fokus penelitian digunakan agar proses penelitian tidak meluas dan tidak melebar kemana-mana, sehingga pelaksanaan penelitian bisa terkendali (Suyitno, 2018:95). Hal ini dilakukan agar data yang didapatkan relevan dan baik.

Pada penelitian ini terdapat 2 fokus penelitian. Pertama, strategi kemenangan yang digunakan *Klèbun* dan aktor lainnya di desa Pohsangit Tengah, Kecamatan Wonomerto, Kabupaten Probolinggo dalam pemilihan kepala desa tahun 2022 dan mengungkap

dampaknya terhadap hak pilih masyarakat pada pemilihan kepala desa tahun 2022 dalam kehidupan sosial politik masyarakat yang akan diperoleh dari keterangan berdasarkan fakta dan pengalaman yang dialami oleh informan penelitian.

Informan wawancara terdiri dari 10 orang, berikut tabel 1 yang menjelaskan informan wawancara dalam penelitian ini.

Tabel 1 Informan Penelitian Wawancara

No	Informan	Keterangan (Lulusan, Pekerjaan)
1	Sunarto (45 Tahun)	SMA, Kepala Desa Terpilih
2	Kyai Syuhada (56 Tahun)	SMA, Tokoh Masyarakat
3	Samsuri (48 Tahun)	Tidak Sekolah, Blater
4	Noor Lia Khan (22 Tahun)	SMA, Mahasiswi (Pemilih)
5	Nur Ali (51 Tahun)	SMA, Pedagang (Pemilih)
6	Zubaedah (45 Tahun)	SD, IRT (Tretan Sunarto)
7	Suryati (56 Tahun)	SD, Pengembala (Tretan Sawal)
8	Juminah (51 Tahun)	SD, Buruh Tani (Tretan Budi Cahyono)
9	Ganto	Tidak Sekolah, Pengembala (Tretan Nito)
10	Nairo	SD, IRT, (Tretan Ahmad Santoso)

Penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode pengumpulan data yakni observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Data primer didapatkan dari wawancara mendalam yang dilakukan kepada Informan mulai 24 agustus 2022 hingga 22 oktober 2022. Observasi dan dokumentasi dilaksanakan di desa Pohsangit Tengah. Data kualitatif akan dianalisis dengan model analisis data kualitatif model interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (Salim & Syahrudin, 2012:147) yaitu dengan melakukan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Ada pun analisis data yang dilakukan peneliti, yaitu : a) *Reduksi data (Data Reduction)*, b) *Penyajian data (Display data)*, c) *Penarikan kesimpulan*. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi yang merupakan teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2013:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian ini diperoleh melalui proses observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap strategi pemenangan yang dilakukan *Klèbun* dalam kontestasi pemilihan kepala desa. Penelitian ini difokuskan pada *Klèbun* Sunarto dalam proses pelaksanaan strategi pemenangan terhadap pemilih pada pemilihan kepala desa, hal ini dilandaskan pada Sunarto yang memenangkan kursi *Klèbun* pada pesta demokrasi tersebut. Namun, pada penelitian ini peneliti tetap menampilkan perbandingan dari calon *Klèbun* lain, strateginya, faktor penghambat dan pendukung, serta dampak yang dirasakan pemilih oleh beragamnya strategi calon *Klèbun* yang menggunakan pendekatan kekeluarga hingga adanya tekanan.

Profil *Klèbun* Sunarto

Klèbun Sunarto memiliki latar belakang pekerjaan sebagai supir truk pasir dan memiliki riwayat pendidikan lulusan SMA. Sunarto bertempat tinggal di dusun Klompang, desa Pohsangit Tengah. *Klèbun* Sunarto memiliki seorang istri dan tiga anak yang mengenyam pendidikan perkuliahan. Sunarto tidak memiliki latar belakang keturunan dari tokoh masyarakat hanya dari petani biasa. Namun, predikat lulusan SMA yang di sandang Sunarto, terbilang cukup untuk mencalonkan diri sebagai *Klèbun*. Selain itu, Sunarto juga dikenal sebagai pribadi yang religius dan baik oleh masyarakat sekitar.

Visi misi utama yang diusung oleh *Klèbun* Sunarto terdapat keinginan untuk membentuk kinerja dalam melayani masyarakat dengan niat ibadah dan berbasis kerja, kerja, kerja. Adapun pelaksanaan Pemilihan kepala desa dilaksanakan tanggal 17 Februari 2022 dan memenangkan sosok Sunarto dengan mengalahkan keempat pesaing lainnya.

Pemanfaatan (Habitus, Modal, Arena) Sunarto

Pemanfaatan habitus, modal, dan arena Sunarto dianalisis dengan menggunakan teori Praktek dari Pierre Bourdieu. Teori ini dipilih karena memudahkan peneliti dalam

mengupas setiap potensi yang dimiliki oleh Sunarto dan calon *Klèbun* lainnya dalam menjalankan strategi pemenangan *Klèbun* melalui pemanfaatan habitus, modal, dan arena yang dimiliki.

1. Pemanfaatan Habitus

Habitus yang dimiliki oleh Sunarto menjadi salah satu nilai tambah bagi pemilih dalam menilai perilaku dan latar belakang sosial yang dimilikinya. Habitus yang dimiliki oleh Sunarto yang dikenal sebagai pribadi yang alim, rajin beribadah, dan dermawan. Selain itu sosoknya yang dari keluarga petani dan sering membantu masyarakat sekitar, sehingga dapat membentuk citra yang positif di masyarakat terhadapnya. penampilan Sunarto yang sederhana dan terkesan tidak mewah-mewahan menjadi citra yang dinilai baik di mata masyarakat, khususnya calon pemilihnya.

2. Pemanfaatan Modal

Pemanfaatan modal dalam gagasan Pierre Bourdieu erat kaitannya dengan 4 Modal yaitu modal budaya, ekonomi, simbolik, dan sosial. Modal ini sangat penting dalam implementasi strategi pemenangan *Klèbun* terpilih Sunarto dan calon *Klèbun* yang gagal. Berdasarkan hasil penelitian data yang diperoleh bahwa 4 modal tersebut dimanfaatkan dan dimiliki oleh Sunarto selaku *Klèbun* terpilih desa Pohsangit Tengah dan dengan pendekatan teori Pierre Bordieue yang jika dijabarkan sebagai, berikut :

a. Modal Budaya

Pada modal ini Bourdieue menganggap erat kaitannya dengan latar belakang pendidikan yang dimiliki oleh aktor tersebut. Sunarto selaku calon *Klèbun* pada saat itu memiliki modal pendidikan yang cukup dengan ijazah SMA dan dianggap sudah tinggi masyarakat desa Pohsangit Tengah. Selain itu, Sunarto dikenal sebagai sosok yang peduli akan pendidikan, hal ini dibuktikan dengan anak-anaknya yang berkuliah di jenjang universitas.

b. Modal Ekonomi

Sunarto dikenal bukan dari golongan masyarakat kaya raya, kesehariannya hanya sebatas supir truk muatan bahan bangunan. Namun, Sunarto tidak terlalu menekankan modal ekonomi ini, meskipun dinilai cukup untuk mengarungi kontestasi pemilihan kepala desa. Meskipun pada hakikatnya modal ekonomi lekat dengan kekayaan yang dimiliki *Klèbun* dan juga modal uang yang digunakan ketika masa kampanye, namun di diri Sunarto tidak menemukan hal tersebut

c. Modal Simbolik

Modal ini erat kaitannya dengan keterlibatan calon *Klèbun* tersebut dalam kegiatan sosial, keagamaan, dan penengah konflik di masyarakat. Sunarto selalu terlibat dalam kegiatan sosial maupun keagamaan di masyarakat seperti membantu di acara hajatan, membantu kiriman pondok, dan membantu orang-orang di sekitarnya yang membutuhkan. Maka dari itu, Sunarto dikenal sebagai pribadi yang suka membantu dan dermawan.

d. Modal Sosial

Modal ini dapat ditinjau dari relasi yang dibangun oleh Sunarto dengan tokoh masyarakat di desanya. Peran aktor-aktor tersebut jika dijabarkan sebagai berikut, (1) Kiai, berperan sebagai tempat konsultasi bagi Sunarto dan Blatèr mengenai permasalahan perihal pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah, (2) Blatèr, berperan dalam membantu kampanye calon *Klèbun* dengan jaminan keamanan yang ditawarkan kepada pemilih, (3) Trètàn atau kerabat, berperan dalam berkampanye dari rumah ke rumah dan langsung ke individu-individu dengan menggunakan habitus dan modal Sunarto sebagai bahan kampanye.

3. Pemanfaatan Arena

Arena erat kaitannya dengan wilayah yang menjadi tempat berkontestasi pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah. Masyarakat desa Pohsangit Tengah yang didominasi etnis Madura memiliki pola tempat tinggal bergerombol dengan dikelilingi pekarangan, sawah atau ladang. Hal ini membuat peta kekuatan yang dimiliki setiap calon *Klèbun* yang berkontestasi menjadi terpetak-petak.

Pola Relasi Aktor *Klèbun*

Sunarto selaku *Klèbun* terpilih desa Pohsangit Tengah dalam memenangkan kursi kepala desa tentunya tidak terlepas dari relasi dan kerja sama antar aktor pemenangan *Klèbun*. Relasi aktor-aktor ini membentuk sebuah pola kerja sama yang saling berkesinambungan yang sangat berpengaruh terhadap jalannya strategi pemenangan yang dilakukan oleh Sunarto selaku *Klèbun* terpilih desa Pohsangit Tengah. Pola relasi ini pun juga dilakukan oleh calon *Klèbun* yang lainnya dalam mengarungi kontestasi pemilihan kepala desa.

Pola hubungan atau relasi ini tentunya juga dilatarbelakangi oleh keterikatan keluarga yang dihasilkan dari perkawinan yang menjadi *Trètan*, keterikatan pertemanan maupun hutang Budi atas kebaikan yang pernah dilakukan oleh Sunarto, sehingga relasi antar aktor itu muncul dengan modal dan perannya masing-masing dalam membantu strategi pemenangan.

Hambatan Kebebasan Memilih Masyarakat

Tekanan Terhadap Pemilih

Pihak Blatèr dari Sunarto tidak ada unsur paksaan terhadap pemilih untuk melabuhkan suaranya ke *Klèbun* Sunarto, namun lebih ke minta tolong untuk dukungannya saja yang disampaikan ketika berkunjung ke rumah-rumah pemilih, karena jika ada unsur pemaksaan maka pemilih bisa juga takut untuk memilih *Klèbun* yang diusungnya.

Kontestasi pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah 2022 ini tidak hanya berisi persaingan modal dan posisi untuk menggaet suara pemilih, sehingga strategi yang digunakan pun tidak luput dengan adanya tekanan yang menjurus ke kekerasan simbolik dari calon *Klèbun*.

Persaingan merebut kursi pemilihan kepala desa tentunya tidak hanya modal dan posisi saja yang diadu potensi maupun kekuatannya untuk menggaetsa suara pemilih. Namun, pada penerapannya strategi yang digunakan untuk menggaet suara pemilih ini tidak luput dari kekerasan simbolik yang dalam hal ini diwujudkan dengan tekanan dari calon *Klèbun* tertentu untuk memaksa pemilih agar memilihnya di pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah 2022

Dampak Strategi Pemenangan *Klèbun* Terhadap Pemilih

Calon *Klèbun* memiliki rencana dan implementasi strategi yang berbeda-beda yang tentunya ditujukan untuk pemilih atau masyarakat yang memiliki hak pilih. Maka dari itu dalam strategi yang digencarkan oleh para calon *Klèbun*, khususnya yang menggunakan tekanan secara verbal maupun fisik memiliki dampak yang cukup membuat gaduh di masyarakat.

Masyarakat yang terdata sebagai pemilih merasa dilema dan ketakutan yang diakibatkan oleh adanya tekanan dari *Klèbun* tertentu melalui blater maupun suruhannya. Salah satu bentuk tekanan yang paling berdampak yaitu adanya ancaman kekerasan, pencurian ternak, dan bisa berujung pada pembunuhan. Tentunya dalam pesta demokrasi hak pilih tidak bisa ditekan, namun pemilih lah yang diancam untuk memberikan hak pilihnya secara paksa.

Hal ini, tentunya mencederai nilai-nilai kebebasan dari demokrasi itu sendiri. Namun, di dalam kasus penelitian ini tekanan tersebut dianggap biasa dan selalu ada setiap tahun oleh masyarakat desa Pohsangit Tengah. Realitas sosialnya dalam pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah 2022 ini strategi dengan pendekatan kekerasan justru tidak menarik minat pemilih dan seakan ditolak karena mencederai kepemilikan hak pilih seseorang. Maka dari itu, kemenangan dari Sunarto tidak terlepas dari strateginya yang demokratis dan mengedepankan pendekatan kekeluargaan.

SIMPULAN

Strategi pemenangan *Klèbun* Sunarto didapat dengan strategi kekeluargaan dan tanpa adanya tekanan yang menjurus ke ranah verbal maupun fisik. Kecerdasan Sunarto

dalam memanfaatkan potensi habitus, modal, dan arena yang dimiliki menjadi penentu utama dalam proses pemenangan. Aktor-aktor politik yang tergabung dalam modal sosial menjadi aktor yang berperan penting dalam mengusung kemenangan Sunarto

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih kepada Allah SWT, Kedua Orang Tua, Istri, Bapak/Ibu Dosen, Sunarto selaku *Klèbun* desa Pohsangit Tengah dan terkhusus kepada masyarakat desa Pohsangit Tengah atas informasi yang diberikan untuk penelitian strategi pemenangan *Klèbun* terhadap pemilih pada pemilihan kepala desa Pohsangit Tengah.

DAFTAR PUSTAKA

- Adib, Muhammad. 2012. *Agen dan Stuktur dalam Pandangan Piere Bourdieu*. BioKultur, Vol.1/No.2. Universitas Airlangga.
- Agustino, L. & Mohammad A. Y. 2009. "Pemilihan Umum dan Perilaku Pemilih : Analisis Pemilihan Presiden 2009 di Indonesia. *Jurnal Kajian Politik dan Masalah Pembangunan*. Vol. 5 (1). Hal 415-584.
- Asmawati dkk,. 2020. "Kemenangan *Klèbun* : Ketahanan *Bejingan* dan Loyalitas Pemilih. *Civic Culture : Jurnal Ilmu Pendidikan PKn dan Sosial Budaya*. Vol. 4 (2). Hal. 339-407.
- Betsiana, Mei R.N. 2017. *Strategi Pemenangan Incumbent Pada Pilkada 2017 di Kabupaten Brebes. S1 Politik dan Kewarganegaraan Universitas Negeri Semarang. PPs Universitas Negeri Semarang*.
- Bourdieu, Pierre. 1977. *Outline of a Theory Practice*. Cambridge University Press : Cambridge.
- Chalik, Abdul. 2017. *Pertarungan Elite Dalam Politik Lokal*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Creswell, J.W. 2014. *Research Design (Qualitatif, Quantitatif, and Mixed Methods Approaches)*. California : SAGE Publication, inc.
- Firmanzah. 2007. *Marketing Politik, Antara Pemahaman dan Realitas*. Jakarta. Yayasan Obor Indonesia.
- Hannan, Abd. 2018. "Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral : Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan *Blatèr* Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura. *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 12 (2). Hal. 187-222.
- Harker, Richard dkk,. (ed). 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Häuberer, Julia. 2011. *Social Capital Theory : Towards a Methodological Foundation*. VS Verlag für Sozialwissenschaften : Germany.
- Kosim, Muhammad. 2007. "Kyai dan Blayer. Elite Lokal dalam Masyarakat Madura". *Jurnal Karsa*. Vol. XII (2). Hal.161-167.
- Marijan, Kacung. 2010. *Sistem Politik Indonesia : Konsolidasi Demokrasi Pasca Orde Baru*. Jakarta : Prenadamedia Group.
- Nugraheni, A. Y. 2017. *Pengaruh Pengetahuan Politik dan Aktor Politik Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Desa Trimurti, Srandakan, Bantul, pada Pilkada 2015 Program Sruji S1 Kewarganegaraan Universitas Negeri Yogyakarta*. Pps Universitas Negeri Yogyakarta.
- Grenfell, Michael. 2008. *Pierre Bourdieu : Key Concepts*. Acumen Publishing Limited : Durham.
- Hannan, Abd. 2018. "Agama, Kekerasan, dan Kontestasi Politik Elektoral : Penggunaan Simbol Keagamaan Kiai dan Kekuasaan *Blatèr* Dalam Pertarungan Politik Lokal Madura. *Jurnal Sosiologi Agama*. Vol. 12 (2). Hal. 187-222.
- Harker, Richard dkk,. (ed). 1990. *(Habitus X Modal) + Ranah = Praktik, Pengantar Paling Komprehensif Kepada Pemikiran Bourdieu*. Yogyakarta : Jalasutra.
- Häuberer, Julia. 2011. *Social Capital Theory : Towards a Methodological Foundation*. VS Verlag für Sozialwissenschaften : Germany.

- Hilaliah, Dkk., 2021. "Strategi Pemenangan Kepala Desa Dalam Pemilihan Kepala Desa (PILKADES) di Desa Kaliukan, Kecamatan Astambul, Kabupaten Banjar Tahun 2021". Fakultas. Ilmu Sosial dan Politik. Ilmu Administrasi Publik. Universitas Islam Kalimantan.
- Ibrahim. 2015. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Pontianak: Penerbit Alfabeta.
- Jones, Pip, L. B. & Shaun Le B. . 2016. *Pengantar Teori-Teori Sosial*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kosim, Muhammad. 2007. "Kyai dan Blayer. Elite Lokal dalam Masyarakat Madura". *Jurnal Karsa*. Vol. XII (2). Hal.161-167.
- Sarmini. 2015. *Antropologi Budaya*. Surabaya : Unesa University Press Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung:Penerbit Alfabeta.
- Susen, Simon & Bryan S. Turner. 2011. *The Legacy of Pierre Bourdieu*.Anthem Press : London.
- Shusterman, Richard. 1999. *Bourdieu : a Critical Reading*. Blackwell Publisher Ltd : USA and United Kingdom.
- Swartz, David. 1997. *Culture and Power : the sociology of Pierre Bourdieu*. The University of Chicago Press, Ltd., London.
- Syahra, Rusydi. 2003. "Modal Sosial : Konsep dan Aplikasi". *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volumen 5 No. 1. Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI).